

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, anak usia dini sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, Y. N, 2013). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18) dalam (Sujiono, Y. N, 2013) sehingga anak usia dini sering disebut sedang berada pada masa keemasan atau *golden age*. Menurut NAECY (*National Association Education Young Children*) dalam (Sari, D. R & Rosyidah, A.Z, 2019) anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4) (Sujiono, Y. N, 2013).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan adalah faktor terpenting dalam menghasilkan manusia yang bahagia atau berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, dan diharapkan dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat membentuk karakter yang baik termasuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini.

Menurut Erikson (2009) dalam (Simatupang, dkk, 2021) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Menurut Yuyun Nurfalah (2010: 12) dalam (Simatupang, dkk 2021) menjelaskan bahwa mandiri dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Namun melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, dapat kita ketahui pada kenyataannya belum semua anak usia dini sudah mandiri. Seperti masih ada anak yang belum berani dalam mengambil keputusan untuk bertindak, belum memiliki rasa tanggung jawab dan masih bergantung pada orang lain. Akibat dari hal tersebut anak tidak bisa berdiri sendiri dalam artian anak belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi bergantung kepada orang lain. Selain itu masih ada beberapa sekolah yang penerapan kemandirian kepada peserta didiknya masih kurang, sebagaimana hasil

pengamatan selama pelaksanaan PPLSP bahwa ditemui beberapa sekolah yang peserta didiknya masih belum begitu mandiri. Namun, ditemui juga pada beberapa sekolah yang peserta didiknya sudah mulai mandiri bahkan sudah sangat mandiri. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rosyidah (2019) bahwa peran orang tua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Indak dan Pratiwi (2021) bahwa guru juga sangat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini yaitu sebagai fasilitator, teladan dan motivator. Guru berperan sebagai fasilitator dan memfasilitasi semua peralatan yang digunakan dalam kegiatan kemandirian. Peran selanjutnya yang dilakukan guru yakni menjadi teladan. Guru selalu datang lebih awal setiap pagi, menyambut anak di depan kelas, menyimpan sepatu pada tempatnya dengan rapi, membersihkan ruang kelas, membuang sampah ke tempatnya, merapikan alat tulis setelah digunakan. Guru selalu memberikan motivasi kepada anak agar mau melakukan kegiatan kemandirian. Pemberian kata-kata pujian yang membangun minat anak selalu mandiri. Guru selalu menyesuaikan penggunaan bentuk kemandirian dengan situasi dan kondisi pada saat kegiatan mandiri sedang dilakukan melalui berbagai cara yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan pujian, perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan fenomena tersebut, peran orang terdekat yaitu keluarga terutama orang tua dan peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak

usia dini. Menurut Muhsin, 2017 dalam (Salwiah & Asmuddin, 2022) keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak. Untuk menciptakan karakter baik bagi anak maka diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk dalam keluarga akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tua sebagai pendidik. Orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak. Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu.

Selain itu, peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangat penting. Salah satunya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Kedudukan instruktur PAUD yang sangat vital bagi perkembangan remaja di masa depan merupakan tugas tersendiri. Hal ini tercermin dari salah satu tanggung jawab guru untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak didiknya. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Sehingga pelatih memiliki posisi yang sangat esensial dalam menciptakan kemandirian anak sejak dini (Indak, Y.B & Pratiwi, W, 2021).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan bahasan mengenai **“Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua dan guru bahwa orang tua dan guru yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini?
2. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, juga sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dan orang tua, sehingga dapat menyatukan visi misi antara orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian peserta didiknya.
 - b. Bagi orang tua siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menumbuhkan kemandirian anaknya.
 - c. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang meneliti tentang peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang penjelasan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.
3. Bab III : Metode penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan cara kerja penelitian.
4. Bab IV : Temuan dan pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan peneliti dan pembahasannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menjelaskan serta menggambarkan cara kerja penelitian.
5. Bab V : Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi